

PENDIDIKAN KEPEMIMPINAN

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep)

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Dirasah Islamiyah**



Oleh:

Rosidi Bahri
NIM: 52917023

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rosidi Bahri

NIM : F52917023

Program : Magister (S2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk pada sumbernya.

Surabaya, 20 Mei 2019

Saya yang menyatakan,




ROSIDI BAHRI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

TESIS dengan judul **“Pendidikan Kepemimpinan Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep ”** yang ditulis oleh saudara Rosidi Bahri telah kami periksa, koreksi, dan diberi masukan seperlunya. Maka dengan ini kami berkesimpulan bahwa TESIS ini dapat segera dimunaqasahkan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Surabaya, 20 Mei 2019

Pembimbing



Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis Rosidi Bahri ini telah diuji

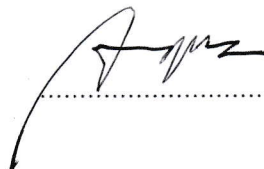
Pada tanggal 01 Agustus 2019.

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. Husein Aziz, M.Ag (Ketua Sidang)



2. Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag (Penguji I)



3. Dr. Latoif Ghozali, MA (Penguji II)



Surabaya, 13 Agustus 2019

Direktur




Prof. Dr. H. Aswadi., M.Ag
196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rosidi Bahri
NIM : F52917023
Fakultas/Jurusan : Dirasah Islamiyah
E-mail address : rosidi.bahri92@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PENDIDIKAN KEPEMIMPINAN (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH GULUK-GULUK SUMENEP)

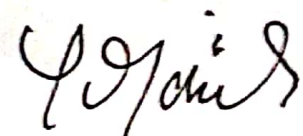
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis


(Rosidi Bahri)
nama terang dan tanda tangan

Judul : Pendidikan Kepemimpinan, Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk, Sumenep.

Penulis : Rosidi Bahri

Pembimbing : Prof. Husain Aziz, M.Ag

Kata Kunci : Pendidikan, Kepemimpinan, Pesantren Annuqayah

Tesis ini akan menjawab pertanyaan mendasar. Bagaimana konsep pendidikan kepemimpinan di Pondok Pesantren Annuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep?. Bagaimana penerapan konsep pendidikan kepemimpinan di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk, Sumenep?. Bagaimana implikasi penerapan konsep pendidikan kepemimpinan di Pondok Pesantren Annuqayah?. Meneliti pendidikan kepemimpinan di Pondok Pesantren Annuqayah, sangat menarik. Karena dari pesantren lahir pemimpin-pemimpin yang cukup mewarnai sosial, politik, dan agama secara khusus di kabupaten Sumenep. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif-lapangan. Data yang diperoleh dengan melakukan pengumpulan data (primer) dan pendukung (sekunder) dengan tehnik wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap sample objek penelitian, kemudian akan dianalisis dengan menggunakan analisis data Miles dan Huberman, yang meliputi Reduksi Data (*Reduction*), Penyajian Data (*Display*), dan Verifikasi Data (*Varivication/ Conclusion*).

Hasil penelitian ini menyimpulkan Konsep pendidikan kepemimpinan di Pondok Pesantren Annuqayah berdasar dan berlandaskan nilai-nilai pendidikan kepesantrenan yang meliputi tawakal, ikhlas, kejujuran, dan kebarokahan. Selain itu pendidikan kepemimpinan Pondok Pesantren Annuqayah merupakan impelentasi dari tiga dimensi agama, sosial, dan politik yang menjadi tujuan utama pendidikan di Pondok Pesantren Annuqayah. Hal ini juga pengejawantahan dari penamaan Pondok Pesantren Annuqayah yang diambil dari nama salah satu kitab al-Syuyuti yang memuat 17 disiplin keilmuan. Sehingga dalam sistem pendidikannya, Annuqayah cukup terbuka dan tidak memilah satu disiplin keilmuan saja. Sedangkan penerapan konsep pendidikan kepemimpinan di Pondok Pesantren Annuqayah dilakukan dengan tiga cara: 1. Non formal, yaitu dengan penerapan nilai-nilai pendidikan kepesantrenan. 2. Informal, yaitu dengan kepemimpinan dan keteladanan kiai. 3. Formal, yaitu dengan banyak lembaga atau organisasi yang dibentuk untuk mengasah kemampuan kepemimpinan santri Pondok Pesantren Annuqayah. Dari keseluruhan penerapan konsep pendidikan kepemimpinan di atas. Pondok Pesantren Annuqayah sampai saat ini telah menjadi salah satu lembaga pendidikan yang tidak hanya menjadi pusat kajian keislaman tapi juga mampu melahirkan pemimpin-pemimpin yang cukup mewarnai kehidupan sosial, agama dan politik masyarakat di kabupaten Sumenep secara khusus.

3. Unsur-Unsur dalam Pendidikan Pesantren	30
B. Kepemimpinan	
1. Pengertian	35
2. Unsur-Unsur dalam Kepemimpinan	38
3. Teori Kepemimpinan	39
4. Tipe dan Gaya Kepemimpinan	43
C. Pendidikan Kepemimpinan di Pesantren	
1. Kepemimpinan dalam Islam	53
2. Prinsip Kepemimpinan dalam Islam.....	55
3. Konsep Pendidikan Kepemimpinan di Pesantren.....	56
 BAB III: KONSEP PENDIDIKAN KEPEMIMPINAN DI PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH	
A. Profil Pondok Pesantren Annuqayah	64
B. Organisasi Kelembagaan	66
C. Kegiatan Pendidikan dan Ciri khas.....	67
D. Kegiatan Ekstra Kulikuler, Kursus, Keterampilan dan Lembaga Pengabdian Masyarakat	70
E. Pendidikan Kepemimpinan di Pondok Pesantren Annuqayah	
1. Genealogi Pendidikan Kepemimpinan di Pondok Pesantren Annuqayah	76
2. Konsep Pendidikan Kepemimpinan di Pondok Pesantren Annuqayah	80
 BAB IV: PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH DALAM PENDIDIKAN KEPEMIMPINAN	
A. Konsep Pendidikan Kepemimpinan Pondok Pesantren Annuqayah ...	94
B. Implementasi Pendidikan Kepemimpinan Pondok Pesantren Annuqayah; dalam Analisa Teori Struktur Fungsional	102
C. Implikasi Pendidikan Kepemimpinan Pondok Pesantren Annuqayah	112

PENDAHULUAN

Pesantren di Indonesia lahir sejak masuknya Islam ke Nusantara. Sejarah mencatat bahwa Islam sudah masuk ke Indonesia mulai pertengahan abad ke-7 masehi. Ini ditandai dengan terjalinnya hubungan perdagangan antara kerajaan di Nusantara (sebutan wilayah sebelum Indonesia merdeka), yakni kerajaan Sriwijaya dan Dinasti Tang dari Tiongkok yang memiliki koneksi dekat dengan saudagar dari Timur Tengah dalam perdagangan.¹

Hingga kini, pesantren menjadi elemen pendidikan yang berpengaruh dalam menghasilkan mutu dan kualitas peserta didik yang sempurna dalam mengabdikan bagi bangsa dan agama. Lebih utamanya bagi penduduk pedesaan.

² Kaum sarungan adalah nama yang sering disandingkan pada santri-santri dipesantren. Hal ini, dilakukan atas landasan kebiasaan busana para santri yang tak dapat dilepaskan dari sarung. Sarung telah menjadi simbol tersendiri untuk menyatakan bahwa dirinya adalah santri. Santri yang paham tentang ilmu-ilmu keagamaan (Islam).

Senada dengan pernyataan tersebut di atas, Ibnu Hajar mengutarakan,

⁷ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2012), 124

[illegible]

Maka tidaklah mengherankan jika alumni pesantren mampu menjawab tantangan dan tanggung jawab saat mereka dipanggil untuk menempati posisi strategis dalam masyarakat dan pemerintahan. Oleh karena mereka sudah terlatih mandiri, dan sudah mengenyam pengalaman yang cukup dalam struktur masyarakat pesantren.

kader-kader ulama dan cendikianwan muslim. Ibnu Hajar, *Kiai di Tengah Pusaran Politik* (Jakarta: IRCiSoD, 2009), 39.

[illegible]

Tentu hal itu tidaklah terbentuk begitu saja. Kemampuan dan terbentuknya karakter leadership lahir melalui proses yang panjang dalam pesantren, dengan indikasi adanya tradisi berorganisasi yang cukup massif di Pondok Pesantren Annuqayah. Baik organisasi yang berada di madrasah dan sekolah, maupun organasasi yang berada di dalam pondok. Seperti Organisasi Daerah (ORDA), yang dibentuk untuk masing-masing daerah dimana santri itu berasal.

Selain itu, sesuai dengan penamaannya, Pesantren Annuqayah¹⁰ adalah pesantren yang cukup terbuka, dan tidak menegasikan ilmu pengetahuan. Di pesantren ini, semua santri diberikan kebebasan untuk mempelajari semua rumpun keilmuan dan berbagai keahlian. Hal ini juga tertuang dalam dimensi dan hakikat pendidikan pesantren Annuqayah, yaitu dimensi agama, sosial dan politik. Ketiga dimensi ini mejadi kesatuan dalam seluruh bentuk kegiatan yang diselenggarakan sejak dahulu hingga dalam bentuk pengembangannya saat ini.¹¹

Untuk itu, peneliti sangat tertarik untuk meneliti pesantren tersebut dalam bentuk penelitian tesis pada Program Pascasarjan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “Pendidikan Kepemimpinan di Pesantren (Studi Pendidikan Kepemimpinan di Pondok Pesantren Annuqayah, Guluk-Guluk,

¹⁰ Annuqayah, adalah nama dari sebuah kitab yang ditulis oleh Jalaluddi Al-Suyuthi, yang memuat 17 disiplin keilmuan. Ibid, 8.

¹¹ Tim Penulis satu Abad Annuqayah, *SATU ABAD ANNUQAYAH Peran Pendidikan, Politik, Pengembangan Masyarakat*, (Sumenep: Annuqayah, 2000), 24.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka untuk memfokuskan kajian pada penelitian ini sangat penting untuk diidentifikasi dan diberikan batasan masalah sebagai mana berikut:

1. Mengurai konsep pendidikan di Pondok Pesantren Annuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep.
2. Apa saja kegiatan-kegiatan yang menunjang pendidikan kepemimpinan di Pondok Pesantren Annuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep.
3. Mengidentifikasi kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Annuqayah yang menunjang terbentuknya skill kepemimpinan santri.

[illegible]

F. Kerangka Teoretik

Kerangka teori berfungsi sebagai dasar ilmiah dalam melakukan penelitian.¹² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori struktur fungsional dari Talcott Parsons. Menurut Parsons sistem sosial terbentuk dari individu-individu, satu persyaratan umum adalah menjamin kebutuhan dasar para anggotanya dipenuhi.¹³ Perhatian terhadap cara persyaratan kebutuhan individu ini dipenuhi dalam konteks sistem sosial dan tekanan pada persyaratan fungsional sistem sosial seperti saling terjalin dan berhubungan. Santri sebagai sistem sosial dalam keanggotaannya dalam struktur pesantren, juga terbentuk dari individu ke sebuah sistem sosial yang terjalin dan saling berhubungan.

Variabel-variabel berpola untuk analisa persyaratan-persyaratan fungsional karena variabel-variabel itu digunakan untuk menggambarkan dan mengkategorikan struktur hubungan sosial yang bersifat umum dengan mana

¹³ Ibid.

Strategi dasar pendekatan ini adalah (1) mengidentifikasi persyaratan-persyaratan fungsional yang pokok dalam sistem yang sedang dipelajari itu, dan (2) menganalisa struktur-struktur tertentu dengan mana persyaratan-persyaratan fungsional terpenuhi.¹⁴

Persyaratan fungsional untuk masyarakat. Satu tipe persyaratan fungsional yang mendasar adalah untuk menjamin suatu tingkat kesesuaian minimala antara tingkatan tertentu secara serempak mencerminkan pengaturan kebutuhan individu dan pasangan dalam satu hubungan interkasi, serta

¹⁴ Ibid

Tujuan Parsons dengan analisi fungsionalnya adalah untuk meneliti proses atau mekanisme yang menghasilkan kesesuaian ini. konsep internalisasi dan institusionalisasi sangatlah penting. Internalisasi adalah proses dengan mana orientasi nilai budaya dan harapan peran benar-benar disatukan dengan sistem kepribadian.¹⁵

Struktur-struktur institusional yang perlu dalam masyarakat. Dalam hal ini menurut Parsons ada empat. Pertama, struktur kekerabatan. Struktur ini berhubungan dengan pengaturan ungkapan perasaan seksual, pemeliharaan dan pendidikan anak muda. Kedua, struktur prestasi instrumental dan stratifikasi. Struktur-struktur ini menyalurkan semangat dorong individu dalam memenuhi tugas yang perlu untuk mempertahankan kesejahteraan masyarakat keseluruhan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut bersama.

¹⁵ Ibid

1. Jenis Penelitian

Dengan demikian, penelitian kualitatif adalah salah satu metode untuk mendapatkan kebenaran dan tergolong sebagai bentuk penelitian ilmiah yang dibangun atas dasar teori-teori yang berkembang dari penelitian dan terkontrol atas dasar empirik. Maka asumsi penulis dengan demikian menjadi sesuai apabila jenis penelitian tersebut digunakan untuk mengamati tentang pendidikan kepemimpinan di Pondok Pesantren Annuqayah.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa hasil observasi untuk menjawab hasil hipotesa dan wawancara untuk menguji hipotesa tentang pendidikan kepemimpinan di Pondok Pesantren Annuqayah.

²⁴ Jalaluddin Rahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 24.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam melaksanakan observasi ada empat pola yang dapat dilakukan, yaitu:

- (1) Pengamatan secara lengkap, maksudnya pengamat (observer) menjadi anggota masyarakat yang diamati secara penuh sehingga observer menyatu dan menjadi bagian dari masyarakat yang diamati.
- (2) Peran serta sebagai pengamat, maksudnya dalam hal ini observer tidak sepenuhnya sebagai bagian dari masyarakat yang diamati.
- (3) Pengamat sebagai pemeran serta, dalam hal ini peranan observer diketahui secara terbuka oleh seluruh subyek, bisa jadi observer didukung oleh subyek.
- (4). Pengamatan penuh, di

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 20002), 107.

sini peneliti dengan bebas melakukan observasi tanpa diketahui oleh subyek yang sedang diamati. Pada posisi ini observer menjaga jarak dengan subyek agar identitas dirinya sebagai peneliti tidak diketahui oleh subyek.²⁷

Semua proses observasi ini akan dilakukan oleh peneliti guna menjawab hipotesa penelitian pendidikan kepemimpinan di Pondok Pesantren Annuqayah.

b. Wawancara (interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara sebagai penanya dan orang yang ditanya. Wawancara ini dilakukan dengan maksud untuk mengkonstruksi tentang orang, kejadian, organisasi, dan perasaan. Wawancara berguna untuk memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh.²⁸

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan oleh peneliti untuk menguji hipotesa penelitian pendidikan kepemimpinan di Pondok Pesantren Annuqayah.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan cara dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh dari sumber data berupa dokumen, catatan-catatan, karya tulis ilmiah, atau penelitian-penelitian terdahulu.²⁹ Data yang diperoleh melalui dokumentasi ini merupakan data skunder.

²⁷ Muhammad Idrus, *Metodologi Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: UII Pres), 131.

28 Ibid.

²⁹ Ibid.

Dalam penelitian ini, ada beberapa langkah untuk mengolah data yang telah terkumpul antara lain sebagai berikut:

Editing adalah proses pengecekan kembali data-data yang telah terkumpul untuk memperbaiki data-data yang salah atau tidak digunakan selama proses penelitian.

Proses ini adalah inti dari teknik pengolahan data. Coding berarti memberikan kode tertentu dalam sebuah data untuk memberikan informasi kepada data yang digunakan dalam penelitian.

Setelah data melewati tahap coding, data kemudian diinput dalam tabel-tabel untuk mempermudah penulisan data.

Analisis data dalam penelitian menggunakan model analisis dan interaktifnya Huberman dan Miles. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama yaitu, reduksi data, penyajian data dan penerikan kesimpulan atau verifikasi data.³⁰ Untuk memperjelas ketiganya, penulis akan uraikan sebagai mana berikut:

[illegible]

bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.³³

I. Sistematika Pembahasan

Tesis ini disusun menggunakan sistematika pembahasan bab per bab kemudian dijelaskan dalam sub-sub bab yang ada pada setiap tema pembahasan adapun sistematika itu adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB II: KONSEP PENDIDIKAN KEPEMIMPINA DI PESANTREN

Bab ini membahas seputar pendidikan kepemimpinan yang meliputi: pendidikan di pesantren, pengertian pendidikan kepemimpinan, teori-teori kepemimpinan, karakteristik kepemimpinan, prinsip kepemimpinan, kepemimpinan dalam Islam, pendidikan kepemimpinan di pesantren, kegiatan-kegiatan kepesantrenan dalam kaitannya dengan pendidikan kepemimpinan.

³³ Ibid, 35

BAB IV: PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH DALAM PENDIDIKAN KEPEMIMPINAN

BAB V: KESIMPULAN

[illegible]

PENDIDIKAN KEPEMIPINAN DI PESANTREN

1. Pengertian

Secara umum para pakar pendidikan tidak jauh berbeda dalam memberikan pengertian pendidikan. Seperti halnya pengertian pendidikan yang disampaikan oleh Zuhairi, dkk. Bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dengan redaksi yang sedikit berbeda, Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹

¹Ahmad Munjin Nasih & Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islami*(Bandung: PT. Reflika Aditama), 01.

Pertama, kata *tâ'lim*. Kata ini biasanya mengandung pengertian proses transfer seperangkat pengetahuan kepada anak didik. Konsekwensinya, dalam proses *tâ'lim* ranah kognitif selalu menjadi titik tekan. Sehingga ranah kognitif selalu menjadi lebih dominan dibanding dengan ranah psikomotorik dan afektif.

Ketiga, kata *tarbiyah*. Berbeda dengan *tâ'lim* dan *tâ'dib*, kata *tarbiyah* menurut Nizar memiliki arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan memelihara, membesarkan, menumbuhkan, dan memproduksi serta menjinakkan, baik yang mencakup aspek jasmaniyah maupun rohaniyah. Makna *tarbiyah* mencakup semua aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik secara harmonis dan integral.²

² *Ibid.*, 05.

Sedangkan dalam hal ini pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan, yang bercirikan pendidikan agama Islam yang merupakan realitas yang tidak dapat dipungkingkiri. Sepanjang masa dan waktu yang dilaluinya, pesantren senantiasa menekuni pendidikan tersebut dan menjadikannya sebagai fokus kegiatan. Dalam mengembangkan pendidikan, pesantren telah menunjukkan daya tahan yang cukup kokoh sehingga mampu melewati berbagai zaman dengan beragam masalah yang dihadapinya. Dalam sejarahnya itu pula, pesantren telah menyumbangkan sesuatu yang tidak kecil bagi Islam di negeri ini.⁴

Dari perjalanan dan sejarah yang panjang inilah Zamahksyari Dhofier menyebut pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Yang menurutnya kata pesantren berasal dari kata santri, yang diberi awalan “pe” dan “an” menjadi pesantrean (pesantren), yang berarti tempat tinggal santri.⁵

Lebih detail Departemen Agama memberikan pengertian, pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai

⁵ Zamakhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3S, 1994), 18.

Seluruh pengertian pesantren di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang menitik beratkan pada pengetahuan agama secara komprehensif serta berpegang teguh kepada pendidikan moral yang tinggi. Sehingga semua lulusannya diharapkan mampu

⁷ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 2-3.

2. Sistem dan Model Pendidikan Pesantren

Dewasa ini sistem dan pengajaran pesantren sebagaimana disebutkan Abdul Rahman Shaleh yang dikutip oleh Dadan Muttaqien dapat digolongkan sebagai berikut:

- ¹⁰ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), 16.

- Selain sistem pendidikan seperti tersebut di atas pesantren juga mempunyai sistem pendidikan yang unik dibandingkan dengan sistem pendidikan pada umumnya, yaitu:

- [illegible]

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: P3ES, 1994), 4.

b. Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik salat lima waktu, khutbah dan salat Jumat, dan pengajaran kitab Islam klasik. Sejak zaman Nabi Muhammad saw., masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Kaum muslimin selalu menggunakan masjid untuk tempat beribadah, pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.¹⁸

¹⁸Ibid 85.

c. Pengajaran Kitab Kuning

Saat ini, meskipun kebanyakan pesantren telah mengakomodasi sejumlah mata pelajaran umum untuk diajarkan di pesantren, tetapi

²⁰ Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan: Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, (Jakarta: Parodatama, 2003), 38.

[illegible]

d. Kyai

²² Zamakhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3S, 1994), 87

baru dari luar lingkungan yang dianggap baik dan membuang informasi baru dari luar lingkungan yang dianggap kurang baik.²³

Gelar kyai diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren, serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santri.²⁴

e. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar dan merupakan salah satu elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Seorang ulama dapat disebut kiai apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab Islam klasik. Dengan demikian, eksistensi kiai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantren.²⁵

Menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua kategori:

1). Santri mukim, yaitu murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior memiliki kesempatan untuk

²³ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), dikutip dari Siti Ma'rufah, *Relevansi Pengembangan Kurikulum di Pesantren Modern Al-Amanah*, (Tesis: Uinsa, 2010), 53.

²⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999), 142.

²⁵ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3S, 1994), 88

membina santri yang datang belakangan bahkan bertanggung jawab mengajar santri muda tentang kitab dasar dan menengah.

2). Santri kalong, yaitu murid yang berasal dari desa di sekitar pesantren dan tidak menetap dalam pesantren. Santri kalong memiliki rumah orang tua yang letaknya tidak jauh dari pesantren, sehingga memungkinkan mereka pulang setiap hari ke tempat tinggal masing-masing setelah aktivitas pembelajaran berakhir.²⁶

Yang membedakan antara pesantren kecil dengan pesantren besar biasanya terletak pada komposisi atau perbandingan antara kedua kelompok santri tersebut. Biasanya pesantren-pesantren besar memiliki santri mukim yang lebih besar dibandingkan dengan santri kalong, sedangkan pesantren yang tergolong kecil mempunyai lebih banyak santri kalong.²⁷

B. Kepemimpinan

1. Pengertian

Terminologi kepemimpinan memiliki ruang lingkup dan sudut pandang yang cukup luas, sehingga muncul beragam definisi dari para ahli. Tidak ada definisi baku tentang arti kepemimpinan, bahkan Stogdill mengatakan “terdapat hampir sama banyaknya definisi tentang kepemimpinan dengan jumlah orang

²⁶ Ibid, 89

²⁷ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), 49.

³³ Ibid, 8-9.

- Sementara menurut Herold Koontz, “*Leadership is coordinating and motivating individuals and group to achieve desired ends*”. (Kepemimpinan adalah seni/kemampuan mengkoordinasikan dan menggerakkan seseorang individu atau kelompok ke arah pencapaian tujuan yang diharapkan)³⁴
- c. Henry pratt Fairchild, pemimpin adalah orang yang memimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan

d. Haris, *Kepemimpinan Pendidikan*, (PDF), 14.

keseluruhan mampu bekerjasama dengan baik pula sesuai bidangnya masing-masing.³⁸

3. Teori Kepemimpinan

Munculnya seorang pemimpin dapat dijelaskan dengan beberapa teori kepemimpinan berikut ini:

a. Teori sifat

Menurut Veitzaal Rivai ssebagaimana dikutip Muallif, teori ini merupakan terori yang berusaha untuk mengintifikasi karakteristik khas (fisik, mental, kepribadian) yang dikaitkan dengan dengan keberhasilan kepemimpinan. Teori ini menekankan pada atribut-atribut pribadi dari para pemimpin. Teori menyatakan bahwa keberhasilan manajemen disebabkan karena memiliki kemampuan-kemampuan luar biasa dari seorang pemimpin.³⁹

Berdasarkan teori ini, Pemimpin harus memiliki inteligensi tinggi, banyak inisiatif, energik, punya kedewasaan emosional, memiliki daya persuasif dan keterampilan komunikatif, memiliki kepercayaan diri, peka, kreatif, mau memberikan partisipasi sosial yang tinggi, dan lain – lain.⁴⁰

³⁸ Ibid

³⁹ Muhammad Muallif, *Kepemimpinan Kiai dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren*, (TESIS: UIN MALIKI, 2017), 27-28

⁴⁰ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?*, cet. Ke-20, (Jakarta:Rajawali Pers, 2014), 75.

⁴⁹ Thoha dan Miftah, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), 49.

Adapun ciri-ciri dari tipe kepemimpinan demokrasi, yaitu:

- ⁵¹ Muhammad Muallif, *Kepemimpinan Kiai dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren*, (TESIS: UIN MALIKI, 2017), 53-54.

7). Berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin.⁵²

b. Kepemimpinan Otoriter

Seorang pemimpin yang mempunyai tipe otoriter ini selalu menganggap bahwa kekuasaan yang sah adalah miliknya, sehingga ia menganggap bahwa hak untuk memerintah dan mengendalikan orang lain berada di tangannya. Tipe kepemimpinan ini menghimpun sejumlah perilaku yang cenderung terpusat pada pemimpin sebagai penentu kebijakan dalam melaksanakan tujuan organisasi.⁵³

Dalam melaksanakan pekerjaannya, seorang pemimpin yang otoriter menganggap bahwa tidak perlu mengadakan konsultasi terlebih dahulu dengan orang lain, melainkan langsung memerintahkan apa yang dikehendaki. Dengan demikian, tidak ada kesempatan yang diberikan kepada bawahan untuk diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan. Kebutuhan akan kekuasaan menjadi dominan pada seorang pemimpin, kewenangan bawahan sangat kecil dalam menentukan kebijakan organisasi.⁵⁴

Tipe kepemimpinan otoriter cenderung menggunakan wewenang untuk melakukan doktrin dan intimidasi pada bawahan, diikuti dengan mekanisme kontrol yang sangat ketat. Dalam konteks ini, kondisi bawahan serta dinamika organisasi berada di bawah kendali pemimpin. Pemimpin memiliki kekuasaan yang sangat besar, tidak

⁵² Siagian, Sondang, *filasfat Administrasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 36.

⁵³ Abd. Haris, *Kepemimpinan Pendidikan*, (PDF), 30.

54 Ibid

Dalam tipe kepemimpinan ini sebenarnya pemimpin tidak memberikan pimpinan. Tipe ini diartikan sebagai membiarkan orang-orang berbuat sekehendaknya. Pemimpin yang termasuk tipe ini sama sekali tidak memberikan kontrol dan koreksi terhadap pekerjaan anggota-anggotanya. Pembagian tugas dan kerja sama diserahkan kepada anggota-anggota kelompok, tanpa petunjuk atau saran-saran dari pimpinan. Kekuasaan dan tanggung jawab bersimpang siur, berserakan di antara anggota-anggota kelompok, tidak merata. Tingkat keberhasilan organisasi atau lembaga yang dipimpin dengan gaya *laissez faire* semata-mata disebabkan karena kesadaran dan dedikasi beberapa anggota kelompok, dan bukan karena pengaruh dari pimpinannya. Sifat kepemimpinan dalam tipe ini tidak tampak, anggota kelompok bekerja menurut kehendaknya masing-masing tanpa adanya pedoman kerja yang baik. Di sini seorang pemimpin mempunyai keyakinan bahwa dengan memberikan kebebasan yang

[illegible]

Dengan demikian berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan pemimpin yang betipe seperti ini mempunyai sifat sebagai berikut:

- 1). Dalam memimpin organisasi biasanya mempunyai sikap permisif dalam arti bahwa para anggota organisasi boleh saja bertindak sesuai dengan keyakinan dan hati nurani asal kepentingan bersama tetap terjaga dan tujuan organisasi tetap tercapai.
- 2). Organisasi akan berjalan lancar dengan sendirinya karena para anggota organisasi terdiri dari orang sudah dewasa yang mengetahui apa yang menjadi tujuan organisasi, sasaran yang dicapai, dan tugas yang harus dilaksanakan oleh masing-masing anggota.
- 3). Pemimpin tidak selalu sering melakukan intervensi dalam kehidupan organisasional.
- 4). Pemimpin mempunyai peranan pasif dan membiarkan organisasi berjalan dengan sendirinya.

Tipe dan gaya kepemimpinan kharismatik ini menekankan pada karakteristik dari kualitas pemimpin yang cukup istimewa, sehingga mampu menciptakan kepatuhan dari para pengikutnya. Kepemimpinan kharismatik dapat diartikan sebagai kepemimpinan

[illegible]

Dalam kepemimpinan karismatik memiliki energi, daya tarik dan pembawa yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga ia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal-pengawal yang bisa dipercaya. Sampai sekarang pun orang tidak mengetahui benar sebab-sebabnya mengapa seseorang itu memiliki karisma besar. Dia dianggap mempunyai kekuatan ghaib (*supernatural power*) dan kemampuan-kemampuan yang *superhuman*, yang diperolehnya sebagai karunia Yang Maha Kuasa. Dia banyak memiliki inspirasi, keberanian, dan berkeyakinan teguh pada pendirian sendiri. Totalitas kepribadian pemimpin itu memancarkan pengaruh dan daya tarik yang teramat besar.⁶¹

ia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal yang bisa dipercaya. Sampai sekarang pun orang-orang mengetahui benar sebab-sebabnya mengapa seseorang itu mempunyai karisma besar. Dia dianggap mempunyai kekuatan (*supernatural power*) dan kemampuan-kemampuan *superhuman*, yang diperolehnya sebagai karunia Yang Mahabesar. Dia banyak memiliki inspirasi, keberanian, dan berkeyakinan pada pendirian sendiri. Totalitas kepribadian pemimpin memancarkan pengaruh dan daya tarik yang teramat besar.⁶ Tipe kepemimpinan karismatik dapat juga diartikan sebagai kemampuan menggunakan keistimewaan atau kelebihan

⁶¹ Weber, Max. *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*, Terj. TW Utomo dan Yusup Priya Sudiarja, Pustaka Pelajar (Yogyakarta: 2006.) 234

Sedangkan menurut al-Ghazali pemimpin punya wibawa (kharismatik) merekalah orang dapat ditaati dan dihormati semua peraturan yang telah ditetapkan. dengan ikhlas tanpa paksaan karena pemimpin merupakan sebagai khalifah yang harus menjaga dan mengatur masyarakat berdasarkan syariat Allah Subhanahu wata'ala, tidak mencari popularitas saja. Apabila inti dari kekuasaan kepemimpinan merupakan sebuah popularitas maka itu tercela sebab akan menimbulkan sifat tamak, sombong dan syirik (menyekutukan Tuhan), tetapi bisa menjadi terpuji bila orang yang memegang kekuasaan itu telah ditunjuk oleh Allah dan menggunakan kekuasaan itu untuk kepentingan umum.⁶³

Paternalistik berarti kebabakan, maka tipe kepemimpinan ini merupakan tipe kepemimpinan yang perannya diwarnai oleh sikap kebabakan, dalam arti bersifat melindungi, mengayomi dan menolong anggota organisasi yang dipimpinnya. Pemimpin menjadi tempat bertumpu bagi para bawahannya dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada.⁶⁴

⁶³ Imam Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz 3, *bab Damul Jah wa Riya'* (Ad-Darul Fikri:2008) 268.

[illegible]

Pemimpin dengan tipe kepemimpinan paternalistik memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- ⁶⁵ Ibid

[illegible]

Dari pengertian di atas bahwa kepemimpinan dalam perspektif Islam intinya adalah untuk memelihara eksistensi aktualisasi agama dan penataan di dunia dalam upaya mencapai kesejahteraan, sebagai pengganti (penerus) kepemimpinan nabi.⁶⁹

Dalam Islam kepemimpinan merupakan fitrah dari penciptaan manusia itu sendiri. Hal ini dengan gamblang dijelaskan dalam Al-Qur'an ketika Allah

⁶⁹ Ibid.

SWT. Disoal oleh para malaikat tentang penciptaan Nabi Adam As.⁷⁰ Bahkan menurut Islam, setiap orang adalah *khalifah* (pemimpin), ini sejalan dengan dengan fungsi dan peran manusia di muka bumi sebagai *khalifatullah* yang diberi tugas untuk senantiasa mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT.⁷¹

2. Prinsip Kepemimpinan dalam Islam

Islam memberikan prinsip-prinsip dasar kepemimpinan sebagaimana yang diisyaratkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah:

a. Prinsip Tanggung Jawab

Di dalam Islam sudah digariskan bahwa setiap manusia adalah pemimpin (minimal memimpin diri sendiri) dan akan dimintai pertanggung jawaban. Makna tanggung jawab adalah substansi utama yang harus difahami terlebih dahulu oleh seorang calon pemimpin agar amanah yang diserahkan kepadanya tidak disia-siakan.⁷²

b. Prinsip Tauhid

Islam mengajak kearah satu kesatuan akidah diatas dasar yang dapat diterima oleh berbagai umat, yakni tauhid.⁷³

⁷⁰ Selengkapnya lihat Surat al-Baqarah ayat ke-30.

⁷¹ Nur Ifadah, *Spiritual Leadership: Belajar Kepeimpinan ala Pesantren*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018),70.

⁷² Veithzal Rivai, *Kiat Memimpin Abad ke-21* (Jakarta: Raja Grafindo. 2004),16.

⁷³ Ibid.

Terlepas perdebatan tersebut, kebutuhan kepada pemimpin senantiasa mengiringi perjalanan manusia sepanjang zaman. Apabila menyepakati bahwa pemimpin atau kepemimpinan tidak lahir begitu saja, melainkan melalui proses panjang. Maka harapan itu hanya akan tertuju kepada lembaga pendidikan,⁷⁷ sebagai institusi yang menjadi wadah untuk mengasah kemampuan, bakat dan minat. Sedangkan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang tidak hanya menjadi tempat transfer keilmuan belaka, tetapi juga penempa psikomotorik dan afektif anak didik sekaligus.

⁷⁷ Dalam pelaksanaannya Veitzal Rifai, dalam kutipan Khalid Ramdhani menyatakan proses pendidikan kepemimpinan terdiri dari dua macam, yaitu formal dan non-formal: 1. Formal, untuk melahirkan pemimpin yang berkualitas di perlukan proses dengan jangka waktu yang cukup lama. Seluruh kehidupan seseorang sejak masa kanak-kanak dan remaja merupakan masa pendidikan kepemimpinan untuk menjadi pemimpin dalam membentuk pribadi, agar memiliki keunggulan dalam aspek-aspek yang di butuhkan untuk mampu bersaing dan meningkatkan seluruh potensi yang di miliki yang di dalamnya termasuk masa belajar di sekolah, peluang yang di berikan orang tua (pendidikan keluarga), peluang dalam kurikulum dan program ekstra kurikuler serta lingkungan. 2. Non Formal, Perkataan formal menunjukkan bahwa usaha mempersiapkan seseorang sebagai calon pemimpin di lakukan secara terencana, teratur dan tertib, sistematis, terarah dan di sengaja. Usaha itu bahkan dapat di selenggarakan secara melembaga, sehingga semakin jelas sifat formalnya. Untuk itu proses tersebut mengikuti suatu kurikulum yang harus di laksanakan selama jangka waktu tertentu dan berisi bahan-bahan teoritis dan praktek tentang kepemimpinan serta bahan-bahan lain sebagai pendukungnya Dalam proses ini memiliki nilai positif karena memiliki daya dorong bagi peningkatan prestasi melalui kompetisi atau persaingan sehat seperti jujur dan sportif. Sebaliknya juga akan berfungsi sebagai motivasi untuk menumbuhkan dan mengembangkan kerja sama, karena untuk berprestasi tidak mungkin diwujudkan sendiri. Khalid Ramdhani, Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Kepemimpinan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, (*Jurnal Pendidikan Islam* , Vol. 1 No. 2 2017), 219.

Tokoh-tokoh tersebut tentu tidak lahir sekali jadi, melainkan k
dan pendidikan yang diterima dari pesantren. Pola pendidikan
g menerapkan sistem asrama menuntut santri-santrinya memiliki
mimpinan. Karakter kepemimpinan yang lebih dahulu diajarkan
ri yaitu mampu memimpin dirinya sendiri dari segala hal yang dian
g, mampu mengendalikan diri, mengatur jadwal, menghindari hal-h
lain sebagainya. Karakter kepemimpinan yang kemudian dike

Gunawan, *Peran Pondok Pesantren Sebagai Basis Pendidikan dan Pemimpin Santri*. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), 20.

sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uins

⁸⁰ Penelitian dengan judul, Strategi Pembentukan Karakter Kepemimpinan di Pesantren Tebuireng ini ditulis oleh Sayyida Farihatunnafsiah dan Iwan Wahyu Widayat dalam (*Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan UNAIR* Vol. 06 2017).

Sedangkan dalam penerapannya ada tiga unsur yang sangat mempengaruhi dalam pelaksanaan penerapan pendidikan kepemimpinan di Pondok Pesantren Tebuirng ini, yaitu:

2). Proses merupakan strategi Pesantren Tebuireng dalam membentuk karakter kepemimpinan melalui serangkaian upaya manajemen yang sistematis atas program-program yang dilaksanakan oleh Pesantren Tebuireng dalam rangka

3). Lingkungan merupakan strategi Pesantren Tebuireng dalam membentuk karakter kepemimpinan melalui pengaruh dan kondisional lingkungan di Pesantren Tebuireng. Pesantren Tebuireng sebagai lembaga pendidikan islam komprehensif yang menyertakan pendidikan umum dan pendidikan agama dalam suatu wadah dalam sebuah lokasi bertempat tinggal asrama dengan masjid sebagai pusat dan Kiai sebagai figurnya. Lingkungan yang dimaksud pada tema strategi ini adalah bagaimana Pesantren Tebuireng dapat memfasilitasi sarana yang mendukung, menciptakan lingkungan yang kondusif, serta mengendalikan faktor-faktor yang berpengaruh sehingga menjadikan lingkungan di Pesantren Tebuireng dapat mendukung terbentuknya pembentukan karakter kepemimpinan santri.

Pendidikan kepemimpinan di Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang gontor terapkan selama ini dengan kurikulum 24 jam non stop nya dengan nilai dan makna yang terkandung di dalamnya walaupun tidak di adakan secara formal. Akan tetapi pendidikan kepemimpinan yang gontor terapkan selama ini dalam mencetak para santrinya untuk menjadi pemimpin masa depan adalah dengan kegiatan informal dan non-formal khususnya dalam organisasi pelajar pondok modern yang di pegang oleh para santri senior.

dan baik bermua"malah. Sedangkan faktor-faktor pendukung

⁸¹ Khalid Ramdhani, *Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Kepemimpinan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo*, (*Jurnal Pendidikan UNISKA*, Vol. 1 No. 2 2017), 219.

melalui bagian-bagian di bawahnya, menurut aturan mekanisme kerja yang telah ditentukan.

2. Lembaga Yayasan Annuqayah

Yayasan Annuqayah. Lembaga ini didirikan pada tahun 1984. Pada awalnya alasan pendirian yayasan dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan mendirikan sekolah tinggi. Tetapi akhirnya tugasnya diperluas meliputi pendidikan dasar dan menengah. Selain itu, Yayasan Annuqayah memiliki unit usaha pertokoan, *home* industri, tambak, pertanian dan perkebunan yang menjadi aset dan sumber penghasilan yayasan.

Struktur kepengurusan Yayasan Annuqayah terdiri dari Dewan Pembina yang beranggotakan kyai sepuh, Pengawas dan Pengurus Harian dengan dibantu sekretariat dan bidang-bidang.

C. Kegiatan Pendidikan dan Ciri Khas

1. Pendidikan Sekolah

Pendidikan sekolah di Pesantren Annuqayah dimulai pada tahun 1933. Pelopornya K.H. Khazin Ilyas, setelah menamatkan studinya di Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang, dengan mendirikan madrasah (sekolah agama Islam) secara sederhana, sehingga mencapai 3 (tiga) kelas, yang kurikulumnya kira-kira sederajat dengan kelas 1 Madrasah Tsanawiyah.

Perubahan ini ditindaklanjuti oleh K.H. Mahfoudh Husaini (menantu K.H. Abdullah Sajjad), dengan melakukan perubahan sistem pendidikan di Pondok

Secara umum lembaga pendidikan formal di Pondok Pesantren Annuqayah merupakan perpaduan antara model dan sistem pendidikan yang klasikal-tradisional dan sistem modern, yaitu dengan mempertahankan tradisi keilmuan salafiyah yang dipadukan dengan pola dan metode modern yang dianggap masih relevan dan pada akhirnya dimaksudkan sebagai peningkatan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Annuqayah.

Tanpa meninggalkan tradisi kepesantrenan, Pondok Pesantren Annuqayah terus mengembangkan tradisi pendidikan wetonan dan sorogan pada jam-jam di luar pendidikan formal, yaitu dengan pengajian kitab klasikal. Bidang - bidang kajiannya pun terbatas pada materi keagamaan seperti, kajian tafsir, hadist, fiqh, akhlak/tasawuf, dan *ilmu alat*, seperti ilmu nahwu dan ilmu sharraf. Hal ini juga didukung dengan kegiatan pengkajian keagamaan dengan *bahtsul masail* (kajian

Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada sore hari atau pagi hari (sebelum jam sekolah formal) oleh sebagian besar santri mukim (yang menetap di Pondok Pesantren), disamping para santri yang kalong (tidak menetap di Pondok Pesantren).

Pendidikan ini murni mandiri tanpa menggantungkan pada pihak siapapun, baik pengelolaan sampai dengan kurikulum yang dipakai. Sehingga kurikulum yang dipakai mempergunakan kurikulum yang dibuat sendiri oleh Pondok Pesantren Annuqayah dengan materi pelajaran khusus keagamaan.

Disamping mengedepankan pendidikan tradisional-non formal, pesantren Annuqayah juga mengembangkan pendidikan formal. Dari pola pendidikan formal tersebut mulai dikembangkan kegiatan-kegiatan intra sekolah (ekstra kurikuler), dan

ekstra sekolah (unit siswa/santri). Disamping adanya lembaga kursus - kursus dan beberapa unit keterampilan yang diselenggarakan oleh pesantren.

Hal ini sebenarnya berangkat dari upaya untuk bisa memenuhi kebutuhan santri dalam mengimbangi pendidikan yang ada didalam pesantren. Kegiatan - kegiatan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kepramukaan

Keberadaan pramuka di Pondok Pesantren Annuqayah berawal dari ide dasar dari K.H. Amir Ilyas pada tahun 1984. Secara historis gerakan pramuka merupakan suatu fenomena yang universal, dimana pramuka selalu menjadi faktor dominan dalam membentuk arah pembangunan nasional. Walaupun dikaitkan dengan masalah biologis, namun disisi lain pramuka mempunyai segi - segi yang bersifat kultural, psikologis, demografis dan politis sehingga pramuka mendapatkan predikat sebagai pelaku perubahan.

Dari hal tersebut, gerakan pramuka Gudep Sumenep 0761/0762 Pondok Pesantren Annuqayah merupakan suatu alat pendidikan non formal dari kegiatan yang dilaksanakan setiap minggu. Dengan di isi kegiatan yang kreatif, inovatif, antraktif, produktif dan rekreatif serta mengembangkan jiwa kemandirian, keterampilan, ilmu pengetahuan dan potensi kepemimpinan.

2. Markaz Dirosah Allughah Al-Arabiyah

Historis berdirinya lembaga bahasa Arab berawal dari signifikannya bahasa Arab di pondok pesantren, termasuk juga di Pondok Pesantren Annuqayah.

Tapi pada periode 1989, tepatnya tanggal 2 Agustus, pengembangan bahasa Arab itu mulai dikoordinir dengan perencanaan dan pengembangan program yang dilaksanakan dalam bentuk pola pengembangan yang lebih terorganisir dengan nama "Markaz Dirosah Allughah Al-Arabiyah".

3. English Education Program Pondok Pesantren Annuqayah (EEP-PPA)

[illegible]

mendapatkan bantuan tenaga pengajar asing pertama , Thomas Hutchin untuk mengajar selama empat tahun (1983-1987).

Kemudian secara berkala samapai dengan tahun 1995, Pondok Pesantren Annuqayah menerima 5 orang tenaga pengajar (Miss Diance, Refael Reyse, Robert Bedecker, Brian Harmon dan Jeffry Robert Anderson dan terakhir Miss Margareth and Jhon [AVI]). *Native speaker* pertama (Thomas Hutchin) sempat menyusun buku Kamus dan Tata Bahasa (2 jilid) serta buku bahasa Inggris untuk pemula yang sampai saat ini masih dipergunakan mengembangkan bahasa Inggris.

4. Kursus Komputer Annugayah

Teknologi informatika telah menuntut banyak perhatian yang lebih besar dari setiap generasi ke generasi. Dan berangkat dari hal tersebut santri Annuqayah yang nota bene merupakan salah satu faktor penentu di era globalisasi juga dituntut untuk bisa berperan aktif dalam menghadapi tantangan tersebut.

Dengan semakin pesatnya perhatian santri untuk bisa ikut dalam kursus ini semakin menjadi indikasi bahwa santri sudah siap untuk menghadapi dunia baru di abad XXI. Oleh karena itu pada tahun 1994 dibukalah kursus komputer bagi santri Annuqayah walaupun dengan prasana yang cukup terbatas sekali.

5. Jamiyatul Qurra'

Keberadaan Jamiyatul Qurra' merupakan potensi tersendiri yang ada di Pondok Pesantren Annuqayah. Sebab dengan adanya ini, sangat dimungkinkan sekali bahwa santri yang mempunyai keterampilan olah vokal dalam tilawatil qur'an dapat melatih suara dan seni membaca di Jamayatul qur'an. Jamiyatul qurra' ini mula-mula

Pengembangan masyarakat dilaksanakan oleh Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren Annuqayah (BPM-PPA). Dalam pembinaannya BPM membentuk kelompok-kelompok masyarakat binaan yang terdiri dari petani, pengrajin dan pedagang kecil dengan memberikan pendidikan pola-pola pertanian inovatif, ketrampilan dan bentuk-bentuk kerajinan baru, serta kredit bahan pertanian dan insentif modal tanpa bunga. Di samping itu, secara intensif BPM memanfaatkan media-media komunikasi tradisional masyarakat seperti pengajian dan sebagainya untuk menyampaikan misi-misi pembinaannya. Melalui media ini proses komunikasi tampak sangat efektif, sebab mengenai kegiatan keagamaan yang terbentuk di desa-desa memiliki kaitan emosional dengan para kyai-kyai sepuh pesantren Annuqayah sejak pertama kali dibukanya pengajian untuk masyarakat umum oleh kyai pada masa awal berdirinya pesantren Annuqayah.

Bila diklasifikasikan, bidang-bidang garapan BPM, yaitu meliputi a). pengembangan ekonomi pertanian, kerajinan dan *home industries*, b). Pendidikan ketrampilan dan pelatihan, c). Kesehatan.

Seluruh kegiatan menggunakan dana yang diperoleh dari masyarakat maupun lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Mengenai hubungan BPM-PPA dengan pihak LSM Seperti LP3ES (mitra pertama BPM-PPA), P3M, Yayasan Mandiri Bina Desa dan sebagainya dianggap sebagai suatu kerjasama yang diperlukan. Dalam menghadapi tuntutan perkembangan masyarakat dewasa ini tidak mungkin pesantren mampu mengatasinya sendiri tanpa bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Untuk program pengembangan masyarakat yang cukup kompleks, antara

b. Pasca Proklamasi Kemerdekaan 1945, Belanda ingin mengulangi ambisinya menjajah Indonesia. Reaksi terhadap Belanda inilah yang kemudian dikenal sebagai perang kemerdekaan, yang berakhir tahun 1949. Pada perang kemerdekaan, menurut cerita Pak Jalalin, Kiai Ilyas membentuk organisasi Sabilillah di Annuqayah, dan Pak Jalalin menjadi anggota bagian perlengkapannya. Tetapi menurut Kiai Mahfoudh, bahwa Sabilillah ini merupakan unit kemiliteran dari Masyumi Cabang Sumenep, sedangkan Kiai Ilyas waktu itu menjadi anggota Dewan Pertimbangan Masyumi Cabang Sumenep. Anggota Sabilillah di Annuqayah adalah juga anggota Jundullah yang dipimpin Kiai Khazin. Bahkan tentang organisasi kemiliteran, Kiai Khazin waktu itu juga

[illegible]

1982 juga menjadi anggota DPRD dari PPP selama dua periode, hingga pada tahun 1992 Kiai A. Warits terpilih menjadi anggota MPR RI utusan daerah bersama Kiai Yusuf Hasyim dan Imron Hamzah.⁷

Pesan bestari keikhlasan itulah, akui Muhri, sebagai modal kepemimpinannya di GP. Ansor Sumenep. Sehingga ia mampu menjalankan roda organisasi Ansor sampai ke ranting, dan pada periode keduanya ia terpilih secara akalawasi.

Dalam amatan penulis keikhlasan ini sangat terlihat pula pada pengurus yang meyalani kebutuhan para santri, lebih-lebih saat pengurus harus menjaga para santri dari bangun tidur sampai tidur kembali. Bahkan tidak jarang ada santri menampakkan gestur yang kurang bersahabat saat pengurus meminta mereka untuk mengikuti kegiatan pesantren.¹³

Ketiga, kejujuran menjadi nilai pendidikan pesantren yang sangat vital, sebab dalam nilai inilah inti dari prinsip kepemimpinan, jujur pulalah yang dimiliki oleh para nabi dan rasul. Santri sebagai penerus perjuangan ulama, mau tidak mau harus dibekali dengan sifat yang mulia ini.

Pondok Pesantren Annuqayah menanamkan kejujuran melalui catatan pengakuan dosa-dosa atau pelanggaran bagi santri yang hendak pamit boyong. Tradisi ini berlaku bagi santri yang mondok di Daerah Lubangsa, asuhan K. Ali Fikri.

Menurut pengakuan yang disampaikan oleh Abdul Muqsith salah satu alumni yang boyong pada tahun 2018 lalu. Pengakuan dosa atau pelanggaran adalah salah satu syarat bagi santri yang akan boyong. Kiai akan meminta santri untuk jujur

¹³ Observasi di Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Latee, 24 April 2019

menuliskan semua pelanggaran yang dilakukan oleh santri selama berada di pesantren. Lebih-lebih pelanggaran yang tidak diketahui oleh pengurus.¹⁴

Menindak lanjuti keterangan di atas, peneliti mengkonfirmasi langsung kepada pengasuh PP. Annuqayah Daerah Lubangsa. Kata beliau:

“kejujuran adalah salah satu kunci keberhasilan pendidikan di pesantren. Karena bagaimanapun santri yang akan boyong dan akan hidup berbaur dengan masyarakat sudah pasti akan dijadikan panutan oleh masyarakat, minimal dalam keluarganya. Maka bila tidak dibekali dengan sifat jujur, sesungguhnya ia telah dalam mengamalkan nilai-nilai kepesantrenan dan keislaman. Pengakuan dosa-dosa ini tidak berlaku kepada santiri tapi kepada pengurus. Karena bagaimanapun ia tetaplah santri yang justru lebih mudah untuk melanggar dan menyembunyikan pelanggaranannya.”¹⁵

Keempat, seperti umumnya pesantren tradisional lainnya di Pondok Pesantren Annuqayah menekankan kemanfaatan ilmu bagi diri dan orang lain. Bertambahnya kebaikan pada diri setiap santri hingga kompetensi dan nilai yang dimiliki meningkat, dan kemanfaatan ini serta kebaikan inilah yang disebut dengan barakah. Barakah merupakan pengaruh positif pada diri dan orang lain.

Selain dari ketiga nilai di atas, barokah ini masih menjadi nilai istimewa dari Pondok Pesantren Annuqaayah, dan menjadi magnet bagi masyarakat untuk memondokkan putra-putrinya di pesantren ini. Salah satu yang menjadi perantara untuk mendapatkan barokah di Pesantren Annuqayah menurut K. Mawardi, alumni senior dan ketua Ikatan Alumni Annuqayah adalah istiqamah mengikuti shalat jamaah lima waktu dan berebut shaf paling depan. Bahkan kata beliau:

¹⁴ Abdul Muqsih, *Wawancara*, Sumenep, 20 April 2019.

¹⁵ K. Ali fikri, *Wawancara*, Sumenep, 22 April 2019.

*“ada riyadah yang diyakini menjadi perantara untuk mendapatkan barakah ilmu dan para mashayikh Annuqayah adalah mengikuti shalat jamaah selama empat puluh hari secara terus menerus dan menempati shaf persis di belakang kiai. Ada banyak alumni yang merasakan riyadah ini”.*¹⁶

Semua proses di dalam organisasi berjalan secara demokratis, dan mendapatkan tata kelola organisasi yang administratif dan tata manajemen yang baik pula.²²

Adapun organisasi yang dikelola oleh pesantren, dalam hal ini oleh setiap yang berada dalam naungan Pesantren Annuqayah meliputi pengurus harian, terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, divisi-divisi, ketua

²³ Ibid.

Keberadaan pengurus di tiap daerah adalah sebagai kepanjangan tangan dari pengasuh untuk menjalankan semua program kepesantrenan, dimana di dalam kepengurusan ini juga terjadi kegiatan dan budaya organisasi yang terjalin antara kiai, pengurus dan santri.²⁶

Sedangkan sistem pengangkatannya menurut kebijakan masing-masing pengasuh di tiap daerah. Ada yang menggunakan sistem musayarah mufakat, ditunjuk oleh pengasuh, bahkan ada juga yang dipilih melalui pemilihan langsung secara demokratis dengan melibatkan seluruh santri.²⁷

Lebih detail K. Ainul Yaqin menjelaskan:

“untuk masing-masing daerah, secara teknis pengurus pusat dan Yayasan Annuqayah menyerahkannya kepada pengasuh dan semua pengurus yang ada di setiap daerah. Seperti pemilihan ketua pengurus biasanya ada yang dipilih secara langsung oleh santri, kadang yang dipilih adalah beberapa santri yang diusulkan pengurus lalu diajukan kepada pengasuh untuk diistikharahi. Untuk pengurus dibawah ketua dipasrahkan kepada ketua terpilih beserta tim formatur lainnya.”²⁸

Selain kepengurusan di atas, pada tiap-tiap daerah di lingkungan Pondok Pesantren Annuqayah juga ada organisasi-organisasi daerah yang diperuntukkan untuk mendidik kepemimpinan dan kemampuan dalam berorganisasi. Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah mendirikan organisasi untuk setiap daerah kelahiran

²⁸ Ibid

saya juga bisa belajar menghadapi dan menyelesaikan masalah baik dengan anggota, pengurus dan pihak yang lain”.³¹

teladan yang senantiasa hidup dalam kehidupan santri baik ketika di pondok maupun saat setelah menjadi alumni.

Seperti yang dikatakan ketua Ikatan Alumni Annuqayah (IAA), K. Ahmad Mawardi:

“Kiai di Pondok Pesantren Annuqayah adalah teladan yang menjadi panutan dalam segala hal. Ada banyak sifat, sikap dan tindak langkah yang dapat diambil dari cara mendidikan dan memimpin kiai di pesantren seperti ketelatenan, istiqamah, ikhlas, tawadhu’ dan kejujuran. Semua itu bekal sangat penting untuk dibawa pulang oleh seluruh santri”.³²

BAB IV

A. Konsep Pendidikan Kepemimpinan Pondok Pesantren Annuqayah

Berdirinya Pondok Pesantren Annuqayah (PPA) disemangati oleh dedikasi yang tinggi terhadap syi'ar agama Islam, yang secara ideal ditujukan untuk meneguhkan sikap keagamaan (*liyatafaqqahu fiddiin*) dalam arti yang seluas-luasnya. Cita-cita itu diwariskan oleh para kiai pendahulu dalam bentuk tradisi yang dapat dirasakan melalui tingkah laku dalam penyampaian sehari-hari.¹

Sejak berdiri pada tahun 1887, transformasi ilmu pengetahuan yang berlandaskan keagamaan ini disampaikan dengan menggunakan bentuk tradisional, yaitu dengan bentuk wetonan dan sorogan. Penekanan pendidikannya diarahkan kepada pengetahuan keagamaan; fiqih; aqidah atau tauhid; dan tasawuf, ditambah ilmu tata bahasa Arab. Bahan pengajian menggunakan kitab-kitab klasik yang tidak menyimpang dari tradisi pemikiran salaf yang beraliran faham Ahlussunnah Wal Jama'ah. Contohnya dalam masalah fiqih, Annuqayah mengikuti pendapat-pendapat dan pemikiran Imam Syafi'i. Sedangkan masalah aqidah atau tauhid mengikuti pemikiran-pemikiran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari

¹ Tim Penulis satu Abad Annuqayah, *SATU ABAD ANNUQAYAH Peran Pendidikan, Politik, Pengembangan Masyarakat*, (Sumenep: Annuqayah, 2000) 1.

Tujuan pendidikan pesantren Annuqayah memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi agama,³ sosial⁴ dan politik.⁵ Ketiga dimensi ini mejadi kesatuan dalam seluruh bentuk kegiatan yang diselenggarakan sejak dahulu hingga dalam bentuk pengembangannya saat ini.

³ Dalam dimensi agama, tujuan pendidikan pesantren Annuqayah adalah *liyatafaqqahu fiddiin*, dan untuk menyebarkan agama Islam. Dalam pemahaman yang lebih pragmatis tujuan pendidikan pesantren Annuqayah adalah untuk mengembangkan manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa (*islam*) dan berbudi pekerti luhur atau *akhlaqul karimah (ihsan)*, kemudian memiliki kemampuan-kemampuan untuk kepentingan kehidupannya menuju akhirat. Dimensi agama ini merupakan landasan pokok dari tujuan seluruh bentuk pendidikan di pesantren Annuqayah. Tim Penulis satu Abad Annuqayah, *SATU ABAD ANNUQAYAH Peran Pendidikan, Politik, Pengembangan Masyarakat*, (Sumenep: Annuqayah, 2000) 25.

⁵ Dalam dimensi politik, pendidikan pesantren Annuqayah tidak bisa dipisahkan dari sejarah dinamika berdirinya organisasi-organisasi pergerakan kemerdekaan nasional. Sehingga ada transmisi semangat gerakan kemerdekaan melalui gerakan pendidikan. Pada saat Annuqayah mulai membuka pendidikan madrasah (1933), fenomena sosial politik nasional mulai dinamis dengan munculnya organisasi pergerakan kemerdekaan dan organisasi kemasyarakatan, termasuk NU. Di organisasi ini tokoh-tokoh Annuqayah aktif melakukan pembinaan keagamaan terhadap masyarakat. Semangat pendidikan di Annuqayah semakin terlihat ketika pesantren Tebuireng sebagai pusat penggerak NU, menawarkan bentuk pendidikan baru (madrasah) yang kemudian juga diadopsi oleh Annuqayah, di samping itu banyak aktivis dari kalangan Islam yang mulai berperan di pemerintahan, sehingga umat Islam membutuhkan tenaga-tenaga terdidik yang menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Berdirinya pesantren-pesantren tradisional di Indonesia, yang kebanyakan menggunakan sistem salaf merupakan ekspresi sikap politik penolakan terhadap kolonial Belanda. Tetapi di samping itu bagi sebagian pesantren yang berpandangan ke depan, pengembangan pendidikan ke dalam bentuk yang lebih inovatif, termasuk dipelajarinya pengetahuan umum, adalah untuk mempersiapkan kepemimpinan umat Islam di masa depan (pascakemerdekaan). Tim Penulis satu Abad Annuqayah, *SATU ABAD ANNUQAYAH Peran Pendidikan, Politik, Pengembangan Masyarakat*, (Sumenep: Annuqayah, 2000), 26.

Sedangkan metode bandongan juga masih dipergunakan di Pondok Pesantren Annuqayah. Metode ini digunakan dalam belajar bersama kiai Annuqayah dalam memberikan pelajaran kitab kuning. Setiap murid memperhatikan kitab sendiri dan membuat catatan-catatan tentang kata-kata ataupun buah pikiran.

1. Klasikal, pola penerapan klasikal ini diterapkan pada sekolah dan madrasah di lingkungan Pondok Pesantren Annuqayah.
2. Kursus-kursus, pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus ini ditekankan pada keterampilan di lingkungan Madrasah dan Sekolah Annuqayah.
3. Seminar dan Diklat, pola diterapkan pada lembaga-lembaga di lingkungan Pondok Pesantren Annuqayah, seperti seminar

Selanjutnya, kaitannya dengan pendidikan kepemimpinan, sebagai pondok pesantren tertua di Kabupaten Sumenep, Annuqayah hingga saat ini masih menjadi kawah candra dimuka pendidikan keislaman, dan menjadi salah satu pesantren yang cukup berperan aktif dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Sumenep secara khusus. Hal itu ditunjukkan dengan banyaknya kiai Annuqayah dan para alumninya yang memiliki peran signifikan dalam pemerintahan maupun dalam beberapa organisasi kemasyarakatan.

Hal itu bukan terjadi begitu saja, tentu ada genealogi seperti yang penulis paparkan pada bab sebelumnya, yang menyambungkan sanad dan spirit dalam dalam pendidikan kepemimpinan. Semangat dan teladan kepemimpinan sudah dimulai dari KH. Syarqawi, pendiri pesantren Annuqayah adalah seorang aktivis Sarekat Islam (SI). Menurut keterangan Kiai Warits Ilyas, cucu beliau, Kiai Syarqawi bahkan pernah menjabat ketua residen SI untuk wilayah Madura. Peran beliau dalam organisasi pergerakan kemerdekaan ini kemudian diikuti oleh putera beliau Kiai Bukhari.⁶

Teladan kepemimpinan beliau ini kemudian dilanjutkan oleh anak-cucu beliau yang juga turut berkecimpung dalam kepemimpinan di luar tugas mereka

[illegible]

Hingga kini, putra-putri *mashayikh* Pondok Pesantren Annuqayah dan alumninya terlibat dan berperan aktif dalam menggerakkan organisasi para ulama ini. Dari jajaran pengasuh saat ini, KH. Abd. A'la Basyir masuk dalam jajaran Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama (PWNU) Jawa Timur. Sedangkan dari alumni, K. Pandji Taufieq, ketua cabang PCNU Sumenep, K. Husnan ketua cabang ISNU Sumenep, dan M. Muhri ketua cabang ANSOR Sumenep. Ada banyak alumni

⁹ *ibid*

Selanjutnya dalam partai politik, kepemimpinan para kiai dan alumni Annuqayah juga signifikan, bahkan sudah berlangsung dari generasi awal Pondok Pesantren Annuqayah. Beberapa pengasuh bahkan menduduki ketua partai di tingkatan daerah. Seperti KH. Abdul Warist Ilyas yang menjadi ketua DPC PPP, dan dilanjutkan oleh putranya, K. Muhammad Shalahuddin yang menjabat ketua DPC PPP hingga saat ini. Dari unsur alumnipun demikian, cukup banyak alumni yang masuk dalam kepengurus partai politik, seperti Tirmidzi Mas'ud yang menjadi ketua DPC Nasdem Sumenep.

1. Pendidikan kepemimpinan melalui nilai-nilai pendidikan kepesantrenan yang meliputi, penerimaan (tawakal) santri kepada kiai dan seperangkat peraturan pesantren, penanaman sifat kejujuran, ikhlas dan kebarokahan, serta nilai-nilai pendidikan yang lain seperti kemandirian, dan kedisiplinan yang diimpelentasikan dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Annuqayah.
2. Pendidikan kepemimpinan melalui-melalui kepimipinan dan teladan kiai. Dalam hal ini kiai dengan segala keterbatasannya menjadi sosok penting dalam pendidikan kepemimpinan di Pondok Pesantren

1. Pendidikan kepemimpinan melalui nilai-nilai pendidikan kepesantrenan yang meliputi, penerimaan (tawakal) santri kepada kiai dan seperangkat peraturan pesantren, penanaman sifat kejujuran, ikhlas dan kebarokahan, serta nilai-nilai pendidikan yang lain seperti kemandirian, dan kedisiplinan yang diimpelentasikan dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Annuqayah.
2. Pendidikan kepemimpinan melalui-melalui kepimipinan dan teladan kiai. Dalam hal ini kiai dengan segala keterbatasannya menjadi sosok penting dalam pendidikan kepemimpinan di Pondok Pesantren

3. Pendidikan kepemimpinan melalui organisasi yang tersebar di setiap daerah dan sekolah yang berada dalam nanungan Pondok Pesantren Annuqayah baik sifatnya intra atau ekstra yang memiliki komitmen dan nilai-nilai yang tidak bertabrakan dengan nilai-nilai dan tradisi Pondok Pesantren Annuqayah.

Melihat kepemimpinan yang cukup banyak melibatkan kiai dan alumni Pondok Pesantren Annuqayah ini, dapat dianalisa dengan menggunakan teori Struktur Fungsional. Menurut Talcott Parson sistem sosial terbentuk dari individu-individu, satu persyaratan umumnya adalah terpenuhinya kebutuhan dasar para anggotanya.¹⁰ Individu yang dimaksud adalah para santri dalam sistem sosial pesantren. Dalam temuan peneliti, para santri di Pondok Pesantren Annuqayah dijamin terpenuhi kebutuhan dasarnya -dalam mengembangkan kepemimpinannya- dimana setiap mereka diberikan kesempatan yang sama untuk

[illegible]

Selain itu, dalam program kerja organisasi daerah (ORDA) yang diprioritaskan untuk menyiapkan santri-santri dengan karakter kepemimpinan yang tangguh dengan membuat program dan kegiatan yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat, adalah bagian-bagian penting dalam terselenggaranya pendidikan kepemimpinan di Pondok Pesantren Annuqayah.¹³

Kedua, pendidikan kepemimpinan informal hal itu terlaksana melalui kepemimpinan dan teladan dari para pengasuh yang tidak hanya tokoh sentral dan

¹⁴ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1986), 122-123.

Pengamatan peneliti, semua organisasi yang berada dalam naungan Pondok Pesantren Annuqayah memiliki struktur dan tata kelola organisasi yang sama, mulai tujuan dan asas organisasi, rekrutmen anggota, kepengurusan, pengambilan keputusan, hanya saja yang sedikit berbeda pada sistem pengangkatan pengurus di tiap daerah yang terkadang ditentukan oleh pengasuh, hanya secara umum dilakukan melalui forum musyawarah, terbuka dan demokratis. Sehingga santri benar-benar bisa belajar kepemimpinan dari semua organisasi yang berada di Pondok Pesantren Annuqayah.

¹⁵ Bab 3 Pembahasan Wawancara dengan Alumni Annuqayah pada 27 April 2019.

Untuk melihat persyaratan fungsional untuk santri dalam Pondok

¹⁶ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1986), 122-123.

[illegible]

Begitu pula organisasi intra dan ekstra bagi santri yang sudah di perguruan tinggi, dengan budaya organisasi dan inklusifitas sistem pendidikan Pondok Pesantren Annuqayah akan memberikan kesempatan kepada santri Annuqayah untuk mengembangkan kepemimpinannya, begitu juga organisasi yang memang dibentuk oleh pesantren untuk pemberdayaan, akan menjadi

¹⁸ Lihat Bab III Pembahasan Genealogi Kepemimpinan Masyayikh Annuqayah.

Struktur-struktur institusional dalam pesantren. Dalam hal ini menurut Parson ada empat:¹⁹

- ¹⁹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1986), 122-123.

3. Teritorial, kekuatan dan integrasi dalam sistem kekuasaan. Seperti yang disebutkan pada bab sebelumnya bahwa Pondok Pesantren Annuqayah adalah pondok federasi atau kumpulan pondok-pondok daerah di lingkungan Annuqayah.²¹ Maka banyak lembaga/organisasi dengan sistem, peraturan, teknis dan budaya organisasi yang berbeda satu dengan yang lain. Tentu pondok federasi seperti Pondok Pesantren Annuqayah di masing-masing daerah harus memiliki teritorial. Hal ini perlu untuk mengontrol benturan dan untuk berhubungan dengan masyarakat.
4. Agama dan integrasi nilai. Seperti pondok pada umumnya Pondok Pesantren Annuqayah sangat terhadap paham keagamaan ini. Paham keagamaan Pondok Pesantren Annuqayah adalah ahlussunnah wal jama'ah

²¹ Lihat Bab Profil PP. Annuqayah III

Pondok Pesantren Annuqayah sesuai dengan penamaannya adalah salah satu pesantren di Indonesia yang menyelenggarakan sistem pendidikan klasik dan modern sekaligus.²² Pondok Pesantren Annuqayah juga pesantren yang tidak memisahkan (baca:dikotomi) pengajaran agama dan keilmuan umum lainnya, serta dalam perjalanan sejarahnya Pondok Pesantren Annuqayah tidak hanya menjadi pusat kajian keislaman akan tetapi turut andil juga dalam pemberdayaan sosial, ekonomi dan politik masyarakat di kabupaten Sumenep secara khusus, hal ini juga berkesesuaian dengan tiga dimensi yang menjadi tujuan pendidikan Pondok Pesantren Annuqayah yaitu dimensi agama, sosol dan politik. Abd. A'la menarasikan kiprah Pondok Pesantren Annuqayah dalam pemberdayaan (baca: tranformasi sosial):

²² Lihat Bab III Profil PP. Annuqayah

Hal ini diejawantahkan dalam pendidikan pesantren yang salah satu dimensinya menyiapkan kader ulama yang tidak hanya cakap dalam ilmu keagamaan (Islam) saja, melainkan juga terampil dan punya kompetensi yang mumpuni dalam kepemimpinan, dengan menggunakan tiga konsep tersebut di atas.

²³ Lihat, *Pesantren Annuqayah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Abd. A'la, 59-60

[illegible]

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep pendidikan kepemimpinan di Pondok Pesantren Annuqayah berdasar dan berlandaskan nilai-nilai pendidikan kepesantrenan yang meliputi tawakal, ikhlas, kejujuran, dan kebarokahan. Selain itu pendidikan kepemimpinan Pondok Pesantren Annuqayah merupakan implemementasi dari tiga dimensi agama, sosial, dan politik yang menjadi tujuan utama pendidikan di Pondok Pesantren Annuqayah. Hal ini juga pengejawantahan dari penamaan Pondok Pesantren Annuqayah yang diambil dari nama salah satu kitab al-Suyuthi yang memuat 17 disiplin keilmuan. Sehingga dalam sistem pendidikannya, Annuqayah cukup terbuka dan tidak memilah satu disiplin keilmuan saja.
2. Penerapan konsep pendidikan kepemimpinan di Pondok Pesantren Annuqayah dilakukan dengan tiga cara:
 - a. non formal, yaitu dengan penerapan nilai-nilai pendidikan kepesantrenan
 - b. informal, yaitu dengan kepemimpinan dan keteladanan kiai
 - c. formal, yaitu dengan banyak lembaga atau organisasi yang dibentuk untuk mengasah kemampuan kepemimpinan santri Pondok Pesantren Annuqayah.
3. Dari keseluruhan penerapan konsep pendidikan kepemimpinan di atas. Pondok Pesantren Annuqayah sampai saat telah menjadi salah satu

Saran-saran ini ditujukan kepada:

- [illegible]

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd, *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Aziz, Taufiqi, Ach, *Dinamika NU Sumenep Dalam Lintasan Masa*, Sumenep: ZevaPress, 2016.
- Bahri Ghazali, M. *Pendidikan Pesantren Bewawasan Lingkungan Kasus PondokPesantren Annuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep, Madura* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001.
- Dadan Muttaqien, *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Jurnal FIAI UII, Vol. V Tahun IV Agustus 1999.*
- Dhofir, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3S, 1994.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Depag, 2003.
- Fauzan, *Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter. Jurnal ElFurqonia Vol.1 No. 1 2015.*
- Fridayana Yudiatmaaja, *Kepemimpinan: Konsep, Teori dan Karakternya, Media Komunikasi FIS Vol 12, No 2 Agustus 2013.*
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Gunawan, *Peran Pondok Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter Kepemimpinan Santri*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.
- Hajar, Ibnu Kiai *di Tengah Pusaran Politik*, Jakarta: IRCiSoD, 2009.
- Haris, Abd, *Kepemimpinan Pendidikan*, PDF.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996.

- Hidayat, Arab & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan (Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah)*, Bandung: Pustaka Educa, 2010.
- Idrus, Muhammad, *Metodologi Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Yogyakarta: UII Pres, 2009.
- Imam Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Juz 3, *bab Damul Jah wa Riya*, Ad-Darul Fikri:2008.
- Jalaluddin Rahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- John Aldair, *Menjadi Pemimpin Efektif*. Terjemah oleh Andre Asparsayog.
- Johnson, Paul, Doyle, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: Gramedia, 1986.
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 19860.
- Khalid Ramdhani, Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Kepemimpinan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, *Jurnal Pendidikan UNISKA*, Vol. 1 No. 2 2017.
- Lexy J. Moleong, M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta:Paramadina, 1997.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Jakarta: Kanisius, 1987.
- Martin Van Bruinesen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1995.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS. 1994.
- Moh. Kasiram, *Metode Penelitian, Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, Malang: UIN-MALIKI PRESS 2010.
- Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*, PDF.

- Muhadjir, Neong. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Muhammad Muallif, *Kepemimpinan Kiai dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren*, TESIS: UIN MALIKI, 2017.
- Mujiono, Imam, *Kepemimpinan dan Keorganisasian*. UII Press Yogyakarta.:2002.
- Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Nasih, Ahmad, Munjih & Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelejaraan Pendidikan Agama Islami*, Bandung: PT. Reflika Aditama.
- Nawawi, Hadari, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.
- Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Cet XVI, Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2006.
- Nur Ifadah, *Spritual Leadership: Belajar Kepeimpinan ala Pesantren*, Yogyakarta: Kalimedia, 2018.
- Nurullah, Ahmad, Nurullah, *Peran Alumni Pondok Pesantren Annuqayah dalam Pembedayaan Pendidikan Diniyah di Kabupaten Sumenep*, Tesis: INSTIKA, 2016.
- Rais, Amin, *Cakrawala Islam, Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1989.
- Rama, Bahaking, *Jejak Pembaharuan: Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, Jakarta: Parodatama, 2003.
- RM. Stogdill. *Hand Book of Leardership: A Survay of Theory and Reseach*.3rd Ed. New York: Free Press, 1990.
- Rozak, Hefny, *Kepemimpinan Pendidikan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Malang, 2014.
- Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, 2012.
- Shiddi, Ahmad, *Tradisi Menulis Dalam Pesantren Studi Tentang Pengembangan Kreatifitas Tulis-Menulis di Pesantren Annuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep*, Tesis: UINSA, 2013.
- Siagian, Sondang, *filasfat Administrasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

